
Tafsir Al-Qur'an Bil Qur'an Sebagai Sistem Internal Makna

Nur Afni Handayani^{1*}, Sohrah², M. Galib³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Email Correspondence : nurafnihandayani03@gmail.com

Kata Kunci :

Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Bil Qur'an, Metode Tafsir, Kesatuan Ayat

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar konseptual, bentuk-bentuk, serta urgensi tafsir al-Qur'an bil Qur'an. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama serta didukung oleh kitab tafsir klasik dan kontemporer. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menelusuri hubungan antar ayat, baik dalam bentuk penjelasan, perincian, maupun pembatasan makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an bil Qur'an mencerminkan kesatuan internal Al-Qur'an, di mana satu ayat dapat menjelaskan ayat lainnya sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan konsisten. Metode ini dipandang sebagai pendekatan yang paling otoritatif karena mampu meminimalkan subjektivitas dalam penafsiran. Dengan demikian, tafsir al-Qur'an bil Qur'an tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga relevan dalam menjawab persoalan kontemporer secara sistematis dan kontekstual.

Keywords :

Qur'anic Interpretation, Tafsir Bil Qur'an, Qur'anic Coherence, Methodology

Abstract

The study aims to analyze the theoretical foundation, forms, and urgency of this interpretive approach. This research employs a qualitative approach through library research, using the Qur'an as the primary source, supported by classical and contemporary tafsir literature. The data are analyzed using a descriptive-analytical method by identifying the relationships among verses, including clarification, specification, and restriction of meanings. The findings show that tafsir al-Qur'an bil Qur'an reflects the internal coherence of the Qur'an, where one verse explains another, resulting in a comprehensive and consistent understanding. This method is considered the most authoritative approach, as it minimizes subjective interpretation and maintains the authenticity of meaning. In conclusion, this interpretive method is not only theoretically significant but also highly relevant in addressing contemporary issues, as it provides a systematic and contextual understanding of the Qur'an.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi petunjuk hidup bagi seluruh manusia. Di dalamnya terkandung berbagai ajaran, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga hukum. Namun, untuk memahami isi al-Qur'an secara tepat dan mendalam, tidak cukup hanya dengan membaca terjemahannya saja. melainkan diperlukan metode dan kaidah tafsir yang benar agar maknanya tidak disalahpahami atau ditafsirkan secara semena-mena.

Sejak dahulu, kajian tafsir memiliki peran yang sangat penting dalam menjelaskan makna al-Qur'an. Pada masa Nabi, penafsiran sudah dilakukan langsung oleh Nabi saw. selaku mufassir pertama untuk membantu para sahabat memahami ayat-ayat yang sulit. Setelah Nabi wafat, para sahabat melanjutkan tradisi ini dengan menafsirkan al-Qur'an melalui al-Qur'an itu sendiri, karena mereka memahami adanya hubungan antar ayat. Selain itu, mereka juga merujuk pada Sunnah Nabi, dan jika belum ditemukan penjelasan, mereka menggunakan ijtihad. (Afdhal Surya Hamid et al., 2025, hal. 224-225). Dalam proses ijtihad tersebut, para sahabat turut dipengaruhi oleh pengetahuan yang mereka miliki, seperti penguasaan bahasa Arab (Nahwu, Shorof), ulumul Qur'an, dan ilmu-ilmu pendukung lainnya. Hal ini menjadi dasar penting bagi perkembangan tafsir pada masa-masa berikutnya.

Dalam sejarahnya, tafsir terus berkembang dan melahirkan berbagai karya dengan metode, pendekatan, dan karakter yang berbeda-beda. (Yusron, 2022, hal. 65). Perkembangan ini dipengaruhi oleh perubahan zaman serta latar belakang para mufassir. Dengan adanya tafsir, manusia yang memiliki keterbatasan dalam memahami al-Qur'an dapat lebih mudah mengambil manfaat dari ajarannya. (Hasan, n.d., hal 1). Namun, perbedaan latar belakang dan metode penafsiran membuat hasil tafsir bisa berbeda-beda di setiap zaman. Hal ini juga dipengaruhi oleh perubahan cara berpikir (epistemologi), perkembangan ilmu pengetahuan, serta semakin kompleksnya masalah yang dihadapi manusia, sehingga tafsir terus berkembang sebagai respon terhadap persoalan kontemporer. (Salsabillah, 2024)

Salah satu yang paling mendasar di antara berbagai kaidah tafsir adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bil Qur'an). Kaidah ini juga menjadi pedoman utama para ulama tafsir, baik klasik maupun kontemporer. Mereka menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan pertama sebelum menggunakan sumber lain seperti hadis, pendapat sahabat, atau ijtihad. Hal ini menunjukkan bahwa memahami al-Qur'an harus dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melihat satu ayat secara terpisah. (I. Rohman, 2016, hal.1-3).

Di sisi lain, perkembangan zaman dan kompleksitas kehidupan modern menuntut pemahaman al-Qur'an yang tetap relevan, namun tidak keluar dari kaidah yang benar. Tanpa dasar yang kuat, penafsiran al-Qur'an bisa dipengaruhi oleh kepentingan tertentu atau pemahaman yang sempit. Oleh karena itu, pengkajian terhadap kaidah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an menjadi sangat penting untuk menjaga keakuratan makna serta relevansinya dalam kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, makalah ini akan menguraikan secara sederhana mengenai konsep dasar serta contoh penerapan kaidah tafsir al-Qur'an bil Qur'an, agar pembaca dapat memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an saling menjelaskan dalam praktik penafsiran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*) dengan menitikberatkan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama, khususnya dalam kerangka tafsir al-Qur'an bil Qur'an, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan makna. Selain itu, digunakan pula literatur pendukung berupa kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer untuk memperkuat analisis serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap penafsiran ayat. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan makna ayat secara tematik melalui penelusuran ayat-ayat yang saling berkaitan, memperhatikan munasabah (korelasi antar ayat), serta konteks penurunan ayat. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap pesan Al-Qur'an tanpa melepaskannya dari keterkaitan internal antar ayat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki sistem penafsiran internal yang integral, di mana satu ayat dapat menjadi penjelas bagi ayat lainnya. Melalui metode ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih mendalam, konsisten, dan otoritatif terhadap makna Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an

Pada dasarnya, ayat-ayat al-Qur'an memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain dan setiap ayat dapat menjadi penjelas, perinci, dan penguat bagi ayat yang lain. Tafsir al-Qur'an bil Qur'an ini didasarkan pada keyakinan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling menjelaskan. Kaidah ini dilakukan dengan cara memahami suatu ayat melalui ayat lain yang memiliki keselarasan makna, menjelaskan hal yang masih umum, merinci yang masih global, serta menguatkan pesan yang terkandung di dalamnya. (Haryono, 2021)

Menurut Ibnu Taimiyah, kaidah penafsiran yang paling tinggi adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Hal ini karena tidak ada yang lebih mengetahui kandungan makna al-Qur'an selain Allah swt. Oleh sebab itu, cara terbaik untuk memahami al-Qur'an adalah dengan merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri. Dengan demikian, kaidah ini dipandang sebagai kaidah yang otoritatif dalam memahami al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan dan penyimpangan dalam penafsiran.

Lebih lanjut, para ulama menjelaskan bahwa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an yang memiliki tingkat kekuatan paling tinggi adalah penafsiran yang

bersumber dari Nabi Muhammad saw., kemudian penafsiran yang disepakati oleh para sahabat, serta penafsiran sahabat yang tidak menimbulkan perbedaan pendapat di antara mereka. Adapun penafsiran di luar kategori tersebut, meskipun tetap menggunakan kaidah yang sama, tetap terbuka terhadap kemungkinan benar dan salah karena bergantung pada ijtihad masing-masing mufassir. Sejalan dengan itu, para ulama seperti Fahd bin Abdul Rahman al-Rumi menyatakan bahwa al-Qur'an dapat menjadi penjelas oleh al-Qur'an itu sendiri. Begitupun yang diutarakan oleh Muhammad Husain al-Thabathaba'i bahwa ayat-ayat al-Qur'an saling menjelaskan satu sama lain dan tidak ada pertentangan di antara isinya (Irhas, 2016, hal. 153-154).

Selain itu, Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa kaidah ini telah diajarkan langsung oleh Nabi dan menjadi dasar dalam tradisi penafsiran. Penafsiran yang paling sempurna adalah yang mengikuti cara Nabi, yaitu menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat al-Zamakhshari yang menegaskan bahwa makna yang paling tepat dari suatu ayat adalah sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh ayat lainnya, karena setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki keterkaitan (يُفَسِّرُ بَعْضُهُ بَعْضًا). (B. Rohman, 2025, hal. 221-222).

Meskipun tafsir al-Qur'an bil Qur'an dianggap sebagai kaidah terbaik, pada praktiknya ia tetap merupakan salah satu bentuk pendekatan yang penggunaannya harus dilakukan secara hati-hati. Quraish Shihab menegaskan bahwa suatu ayat hanya bisa dianggap menafsirkan ayat lain jika ada hubungan yang jelas dan bukti yang kuat di antara keduanya. Artinya, tidak semua ayat bisa langsung dijadikan penjelas bagi ayat lain tanpa dasar yang tepat. Hal ini penting, karena dalam praktiknya, tidak semua yang disebut "tafsir ayat dengan ayat" benar-benar murni berasal dari al-Qur'an. Sering kali dan secara umum, itu adalah hasil ijtihad ulama, yaitu penafsiran mereka terhadap suatu ayat, lalu diperkuat dengan ayat lain yang dianggap relevan sebagai wujud penggunaan salah satu metode dari jenis tafsir bil ma'sur. Sebagai contoh, firman Allah dalam QS al-An'am/6: :38,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمَّنَّاكُمْ بِمَا قَرَّبْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak ada seekor hewan pun (yang berada) di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhannya mereka dikumpulkan.

Ada yang menafsirkannya dengan merujuk ke QS al-An'am/6: :59, sehingga dimaknai sebagai *Lauh al-Mahfuzh* (catatan ketentuan Allah). Namun, ada juga yang mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang menyebut al-Qur'an sebagai *al-Kitab*, sehingga maknanya menjadi bahwa semua pengetahuan sudah tercakup dalam al-Qur'an, baik secara jelas maupun tersirat.

Walaupun kedua pendapat ini sama-sama merujuk pada ayat lain, penafsiran seperti ini tidak bisa langsung dianggap sebagai bentuk tertinggi dari tafsir al-Qur'an. Sebab, jika semua hasil ijtihad ulama dianggap setara dengan tafsir ayat oleh ayat yang

paling kuat, maka seolah-olah pendapat ulama bisa melebihi kedudukan penafsiran Nabi, dan ini tentu tidak tepat. (Shihab, 2013, hal. 351-354).

Dengan demikian, tafsir al-Qur'an bil Qur'an berlandaskan pada prinsip bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh, saling berkaitan, dan saling menjelaskan secara konsisten. Kaidah ini bukan sekedar teknik penafsiran, melainkan prinsip dasar dalam memahami al-Qur'an yang harus digunakan secara cermat dan bertanggung jawab agar menghasilkan pemahaman yang tepat.

Bentuk-Bentuk Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an

Terdapat beberapa bentuk penafsiran dalam kajian tafsir al-Qur'an bil Qur'an yang menunjukkan adanya hubungan erat antar ayat. Hubungan ini terlihat dalam berbagai cara, seperti ayat yang satu menjelaskan ayat lainnya yang masih umum, merinci ayat yang bersifat global, membatasi ayat yang mutlak, atau bahkan menguatkan makna yang sudah ada. Bentuk-bentuk ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki susunan yang saling terhubung dan tidak berdiri sendiri. Dengan memahami bentuk-bentuk tersebut, mufassir dapat melihat keterkaitan makna secara lebih utuh sehingga pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dapat dipahami dengan lebih jelas dan mendalam.

a. Bayān al-Mujmal

Penjelasan terhadap ayat al-Qur'an yang masih bersifat umum atau global (mujmal) dengan ayat lain yang lebih rinci, sehingga maknanya menjadi jelas dan mudah dipahami. Contohnya QS al-Mā'idah/5 :

أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

Terjemahnya:

Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya).

Lafaz *إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ* dalam ayat tersebut masih bersifat umum (mujmal) karena dalam konteks kalimatnya belum dijelaskan secara rinci. Oleh karena itu, Allah swt. memberikan penjelasan lebih lanjut melalui ayat lain yang menjelaskan maksud dari lafaz tersebut secara lebih jelas dan lengkap yaitu terdapat dalam QS al-Mā'idah/5 :3,(Mohammad Sofyan, 2015, hal. 15)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ

Terjemahnya:

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah.

b. Taqyid al-Mutlaq

Membatasi makna ayat yang masih bersifat umum tanpa batas (mutlak) dengan ayat lain yang memberikan batasan tertentu, sehingga maknanya menjadi lebih spesifik dan jelas. Contohnya QS Āli 'Imrān/3 :90,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ نَقْبَلَ تَوْبَتَهُمْ، وَأُولَئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang kufur setelah beriman, kemudian bertambah kekufurannya, tidak akan diterima tobatnya dan mereka itulah orang-orang sesat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang orang-orang kafir yang menunda taubat hingga saat kematian datang, lalu baru ingin bertaubat pada waktu itu. Pemahaman ini diperkuat oleh ayat lain dalam al-Qur'an yang memberikan penjelasan lebih jelas. (Asri Yanti Siregar, 2024)

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَّاهُ وَلَا الَّذِينَ يَمْؤُتُونَ وَهُمْ كُمْفَارٌ ۗ
أُولَٰئِكَ أَخْتِذُنَا لَهُمْ جَدَابًا أَلِيمًا

Terjemahnya:

Tidaklah tobat itu (diterima Allah) bagi orang-orang yang melakukan keburukan sehingga apabila datang ajal kepada seorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Saya benar-benar bertobat sekarang." Tidak (pula) bagi orang-orang yang meninggal dunia, sementara mereka di dalam kekufuran. Telah Kami sediakan azab yang sangat pedih bagi mereka (QS al-Nisā'/4 :18).

c. Takhsis al-'Ām

Membatasi makna ayat yang bersifat umum (mencakup semua) dengan dalil lain yang mengeluarkan sebagian dari keumuman tersebut, sehingga maknanya menjadi lebih khusus. Contohnya:

وَأَنْ حِفْتُمْ إِلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنًى وَثَلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ حِفْتُمْ إِلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ آذَىٰ آلَا تَعُولُوا ۗ

Terjemahnya:

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim (QS al-Nisā' /4 :3).

Ayat ini bersifat umum ('ām), karena mencakup semua perempuan yang disukai tanpa pengecualian. Namun, keumuman tersebut kemudian dibatasi oleh ayat lain, yaitu dalam QS al-Nisā' /4 :23, yang memberikan penjelasan lebih rinci tentang siapa saja yang tidak boleh dinikahi. (Sahib, 2016, hal. 139-140).

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعُمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبَائِبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّن نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُم بِهِنَّ فَإِنْ لَّمْ تَكُونُوا دَخَلْتُم بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ ۗ وَخَالَاتُكُمُ اللَّاتِي أَبْنَيْتُمُ اللَّاتِي مِّنْ أَوْلَادِكُمْ وَأَنْ يَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

Terjemahnya:

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anak perempuanmu, saudara-saudara perempuanmu, saudara-saudara perempuan ayahmu, saudara-saudara perempuan ibumu, anak-anak perempuan dari saudara laki-

lakimu, anak-anak perempuan dari saudara perempuanmu, ibu yang menyusuimu, saudara-saudara perempuanmu sesusuan, ibu istri-istrimu (mertua), anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu) dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum bercampur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan), tidak berdosa bagimu (menikahnya), (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu), dan (diharamkan pula) mengumpulkan (dalam pernikahan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

d. Tafsir Lafaz bil Lafaz

Penafsiran suatu kata atau lafaz dalam al-Qur'an dengan lafaz lain yang lebih jelas atau memiliki makna yang sama, sehingga membantu memperjelas arti kata tersebut (Hakim, 2017, hal. 64-73). Metode ini terbagi menjadi dua macam:

- 1) Menjelaskan kata yang asing atau jarang digunakan dengan kata lain yang lebih dikenal dan mudah dipahami maknanya.

فَجَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ

Terjemahnya:

Maka, Kami menjungkirbalikkan (negeri itu) dan Kami menghujani mereka dengan tanah yang membatu (QS al-Hijr/15 :74)

Kata "سِجِّيلٍ" merupakan kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab. Maknanya kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam QS al-Zāriyāt/51 :33.

لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ

Terjemahnya:

Agar kami menimpa mereka dengan batu-batu yang berasal dari tanah liat.

Dengan demikian, dipahami bahwa yang dimaksud dengan kata سِجِّيلٍ adalah طِينٍ

- 2) Memahami suatu kata dalam al-Qur'an dengan melihat penjelasannya pada ayat lain yang masih berkaitan.

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمُوتَ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman? (QS al-Anbiyā'/21 :30).

Maksud lafadz "فَفَتَقْنَاهُمَا" dijelaskan melalui QS al-Tāriq/86 :12,

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ . وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

Terjemahnya:

Demi langit yang mengandung hujan. Dan bumi yang memiliki rekahan (tempat tumbuhnya pepohonan).

Jadi, maksud lafadz tersebut adalah tanah menjadi terbelah atau gembur sehingga benih dapat tumbuh dengan baik, kemungkinan karena tanah itu disirami atau terkena air hujan.

e. Tafsir Ma'na bil Ma'na

Metode penafsiran al-Qur'an dengan menjelaskan makna suatu ayat atau lafaz menggunakan makna lain, bukan kata per kata.

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُوا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا

Terjemahnya:

Pada hari itu orang-orang yang kufur dan mendurhakai Rasul (Nabi Muhammad) berharap seandainya mereka diratakan dengan tanah (dikubur atau hancur luluh menjadi tanah), padahal mereka tidak dapat menyembunyikan suatu kejadian pun dari Allah (QS al-Nisā'/4 :42).

Makna ayat ini adalah bahwa orang-orang kafir ingin pada hari kiamat nanti mereka tidak dibangkitkan, melainkan tetap terkubur dan menyatu dengan tanah, sehingga tidak bisa ditemukan dan tidak dihisab. Makna ini selaras dengan yang dijelaskan dalam QS al-Nabā'/78: 40, sehingga ayat lain membantu memperjelas maksud lafadz tersebut.

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكٰفِرُ يٰلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kamu akan azab yang dekat pada hari (ketika) manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya dan orang kafir berkata, "Oh, seandainya saja aku menjadi tanah.

f. Tafsir Uslūb fi Āyah bi Āyah Ukhrā

Ayat-ayat al-Qur'an kadang memiliki gaya bahasa (uslūb) yang sama meskipun berada di surah atau konteks berbeda. Gaya ini bisa membantu kita memahami makna ayat lebih dalam melalui perbandingan dengan ayat lain. Contohnya,

وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ نَعِظُونَ قَوْمًا لَّلهِ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَدِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعذِرَةٌ لِّى رَّبِّكُمْ وَعَلَيْهِمْ يَتَّقُونَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika salah satu golongan di antara mereka berkata, "Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diazab Allah dengan azab yang sangat keras?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu dan agar mereka bertakwa." (QS al-A'rāf/7 :164).

Ucapannya berasal dari sekelompok Bani Israil yang tidak lelah menasehati kaumnya yang durhaka. Maksudnya adalah mereka ingin menunjukkan bahwa mereka telah menasehati, sekaligus berharap orang-orang yang durhaka itu menjadi sadar dan bertakwa. Gaya bahasa seperti ini mirip dengan yang terdapat di Surat al-Baqarah/2: 58:

وَأَذْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۖ وَسَبِّحُوا
الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis). Lalu, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk dan katakanlah, ‘Bebaskanlah kami (dari dosa-dosa kami),’ niscaya Kami mengampuni kesalahan-kesalahanmu. Kami akan menambah (karunia) kepada orang-orang yang berbuat kebaikan.”

Maknanya adalah Allah memerintahkan Bani Israil masuk ke Yerusalem dengan rendah hati dan penyesalan atas dosa-dosa mereka sebelumnya. Perintah “bersujud dan katakanlah bebaskanlah kami dari dosa” menekankan sikap rendah hati dan pengakuan akan kesalahan.

Pada QS al-A'rāf/7 :164 menekankan ucapan dan alasan manusia di hadapan Allah (kami memberi nasihat agar ada bukti di hadapan Tuhan). Sementara pada QS al-Baqarah/2: 58 menekankan tindakan dan permohonan ampun (bersujud dan berkata “bebaskanlah kami dari dosa”). Keduanya menunjukkan gaya bahasa yang serupa yaitu menekankan aksi atau ucapan sebagai bentuk penegasan dan permohonan di hadapan Allah (Fauji et al., 2022, hal. 117-121).

Urgensi Tafsir Al-Qur'an bil Qur'an

Kaidah tafsir al-Qur'an bil Qur'an memiliki urgensi yang sangat penting dalam memahami al-Qur'an secara tepat. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Allah swt. telah menjelaskan kandungan al-Qur'an melalui ayat-ayat-Nya sendiri (Patsun, 2021, hal. 60-61). Banyak ayat yang menunjukkan bahwa al-Qur'an diturunkan untuk dijelaskan, dirinci, dan dijadikan pelajaran bagi manusia. Dengan demikian, al-Qur'an memiliki sistem penjelasan internal, di mana satu ayat dapat menjelaskan ayat lainnya.

Sejalan dengan kedudukannya sebagai salah satu metode yang dipandang paling utama, tafsir al-Qur'an bil Qur'an memiliki peran penting dalam membantu memahami makna ayat secara lebih komprehensif. Dengan mengaitkan satu ayat dengan ayat lainnya, penafsir berupaya memperoleh pemahaman yang lebih utuh, baik dalam bentuk penjelasan makna, perincian, maupun pengkhususan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap al-Qur'an menjadi lebih luas dan tidak terbatas pada satu ayat secara terpisah. Selain itu, metode ini tetap relevan digunakan hingga saat ini karena dapat memberikan penguatan makna dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan.

Selain itu, tafsir al-Qur'an bil Qur'an juga memiliki peran penting dalam menjaga objektivitas penafsiran. Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama, kemungkinan masuknya penafsiran yang subjektif atau dipengaruhi kepentingan tertentu dapat diminimalkan. metode ini dapat berfungsi sebagai standar dalam menilai validitas suatu penafsiran (Putri & Alfani, 2024).

Implikasi dari hal tersebut bagi mahasiswa ilmu al-Qur'an dan tafsir adalah perlunya mengembangkan sikap ilmiah yang kritis dan metodologis. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengetahui bahwa tafsir al-Qur'an bil Qur'an merupakan metode utama, tetapi juga harus mampu menggunakannya secara tepat. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi hubungan antar ayat, memahami konteks ayat, serta membedakan antara penafsiran yang bersifat riwayat dan yang merupakan hasil ijtihad. Selain itu, mahasiswa juga perlu membiasakan diri untuk tidak tergesa-gesa dalam menarik kesimpulan, serta terbuka terhadap perbedaan pendapat yang muncul dalam proses penafsiran.

Dengan demikian, urgensi tafsir al-Qur'an bil Qur'an tidak hanya terletak pada posisinya sebagai metode utama dan otoritatif, tetapi juga pada tuntutan untuk menggunakannya secara cermat dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, pemahaman terhadap al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih tepat, mendalam, dan tetap berada dalam koridor metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat ditegaskan bahwa kajian mengenai kaidah tafsir al-Qur'an bil Qur'an memberikan landasan penting untuk memahami rangkuman akhir yang akan dipaparkan pada bagian kesimpulan berikut.

Tafsir al-Qur'an bil Qur'an merupakan metode penafsiran yang berlandaskan pada prinsip bahwa al-Qur'an adalah satu kesatuan yang utuh dan saling menjelaskan. Setiap ayat memiliki keterkaitan dengan ayat lainnya, baik sebagai penjelas, perinci, maupun penguat makna. Karena itu, metode ini dipandang sebagai pendekatan paling otoritatif, sebagaimana ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah, bahwa cara terbaik memahami al-Qur'an adalah melalui al-Qur'an itu sendiri. Namun, dalam praktiknya tetap diperlukan kehati-hatian, karena tidak semua klaim "ayat menafsirkan ayat" benar-benar memiliki dasar hubungan yang kuat, melainkan sering kali merupakan hasil ijtihad para ulama.

Beragam bentuk tafsir al-Qur'an bil Qur'an menunjukkan bagaimana hubungan antar ayat bekerja secara sistematis, seperti penjelasan ayat yang masih umum (*bayān al-mujmal*), pembatasan makna (*taqyid al-mutlaq*), pengkhususan ayat umum (*takhsis al-'ām*), hingga penjelasan lafaz dan makna dengan ayat lain. Bentuk-bentuk ini memperlihatkan bahwa al-Qur'an memiliki struktur makna yang saling terhubung dan tidak berdiri sendiri. Dengan memahami pola-pola tersebut, penafsir dapat menggali makna al-Qur'an secara lebih komprehensif dan mendalam, tanpa terjebak pada pemahaman yang parsial.

Urgensi metode ini tidak hanya terletak pada posisinya sebagai metode utama dalam tafsir, tetapi juga pada fungsinya dalam menjaga objektivitas penafsiran. Dengan menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama, potensi subjektivitas dapat diminimalkan dan validitas tafsir lebih terjaga. Bagi mahasiswa ilmu al-Qur'an dan tafsir, hal ini menuntut sikap ilmiah yang kritis, teliti, dan metodologis, terutama dalam memahami hubungan antar ayat serta membedakan antara penafsiran berbasis

riwayat dan ijtihad. Dengan demikian, tafsir al-Qur'an bil Qur'an tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga menjadi landasan praktis untuk menghasilkan pemahaman al-Qur'an yang tepat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan.

REFERENSI

- Afdhal Surya Hamid, Maya Sari, Akma Khairunnisa, & Ghotan Rolandi. (2025). Perspektif Tafsir dari Segi Bentuknya. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 224–225. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.356>
- Asri Yanti Siregar, A. (2024). Kaedah Mutlaq dan Muqayyad. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 70. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.390>
- Fauji, H., Fathurrohman, A. A., & Jamarudin, A. (2022). Tafsir Qur'an bi al-Qur'an dalam Kitab Fushul Tafsir Karya Musa'id bin Sulaiman al-Thayyar. *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 117–121.
- Hakim, A. (2017). TAFSIR AL-QUR'AN DENGAN AL-QUR'AN Studi Analisis-Kritis dalam Lintas Sejarah. *Jurnal Misykat*, 02(01), 64–73.
- Haryono. (2021). Kaidah-Kaidah Tafsir Dan Aplikasinya Dalam Penafsiran Ayat. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 206. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.1595>
- Hasan, A. R. (2020). *Qawa'id at-Tafsir (Qa'idah-Qa'idah Tafsir al-Qur'an) - Syekh Khalid bin Utsman as-Sabt* (p. 1). Jakarta: Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 2020.
- Irhas. (2016). Penerapan Tafsir Al-Qur'an Bi Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husain al-Thabathaba'i). *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 153–154. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i2.1682>
- Mohammad Sofyan. (2015). *Tafsir Wal Mufasssirun* (p. 15). Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Patsun. (2021). Gaya Dan Metode Penafsiran Al-Qur'an. *CENDIKIAN: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 60–61. <https://www.neliti.com/publications/389225/gaya-dan-metode-penafsiran-al-quran>
- Putri, W. D., & Alfani, I. H. D. (2024). Penafsiran QS al-Nisa/4: 101 Perspektif Tafsir Al-Mizan: Kajian Tafsir Qur'an Bil Qur'an. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 62–63.
- Rohman, B. (2025). Mengurai Spesifikasi Metode Tafsirul Qur'an bil Qur'an dalam Buku Kaidah-Kaidah Tafsir Karya Salman Harun. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 221–222.
- Rohman, I. (2016). Tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an: Sectarian Biases in al-Tabataba'i's al-Mizan and al-Shanqiti's Adwa' al-Bayan. *Disertasi*, 1–3.
- Sahib, M. A. (2016). Lafaz Ditinjau Dari Segi Cakupannya ('Âm - Khâs - Muthlaq - Muqayyad) Muhammad. *Jurnal Hukum Diktum*, 14(2), 139–140.
- Salsabillah, J. (2024). Metodologi Tafsir Kitab Hidayatul Qur'an Fi Tafsiril Qur'an bil Qur'an. *International Conference on Muslim Society and Thought*, 4, 509–510. <https://doi.org/10.15642/ICMUST.2024.4.1732>

Shihab, Q. (2013). *Kaidah Tafsir* (pp. 351–354). Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Yusron, M. A. (2022). Memahami Tafsir Dan Urgensinya. *Zad Al-Mufassirin: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*, 4(1), 65.